

Sinergi Teologi Dan Ilmu Medis Dalam Eksplorasi Kasus Kerasukan Di Dunia Pelayanan Pastoral

¹Kumoro Adiatmo¹, Stefanus Dully², Hildegardis Dyna R.D³, Simon⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Indonesia
E-mail Korespondensi: dr.kumoro@gmail.com

Abstract: *It has drawn public attention and sparked debates about the boundary between mental disorders and spiritual phenomena. This study explores the synergy between theology and medical science in addressing cases considered as possession in the realm of pastoral care. Using a qualitative approach and literature review method, the research analyzes the need to integrate theological and medical approaches and identifies effective ways of integration in pastoral care. The findings of this study indicate that a proper integration of theological and medical understanding can create a more holistic and comprehensive approach to handling possession cases. The research also emphasizes the importance of collaboration between pastoral caregivers and medical professionals to reduce the risk of handling errors that could endanger individuals. This study is expected to make a significant contribution to bridging the gap between theological and medical approaches, as well as enhancing the quality of safe and effective pastoral care.*

Keywords: *Possession, exorcism, theology, medical science, pastoral care, synergy, holistic approach.*

Abstrak: Dalam beberapa dekade terakhir, kasus-kasus kontroversial terkait eksorsisme telah menarik perhatian publik dan memunculkan perdebatan tentang batas antara gangguan mental dan fenomena spiritual. Studi ini mengeksplorasi sinergi antara teologi dan ilmu medis dalam menangani kasus-kasus yang dianggap sebagai kerasukan di dunia pelayanan pastoral. Dengan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur. Penelitian ini menganalisis kebutuhan untuk mengintegrasikan pendekatan teologis dan medis, serta mengidentifikasi cara-cara integrasi yang efektif dalam pelayanan pastoral. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi yang tepat antara pemahaman teologis dan medis dapat menciptakan pendekatan yang lebih holistik dan komprehensif dalam menangani kasus kerasukan. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara pelayan pastoral dan profesional medis untuk mengurangi risiko kesalahan penanganan yang dapat membahayakan individu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menjembatani kesenjangan antara pendekatan teologis dan medis, serta meningkatkan kualitas pelayanan pastoral yang aman dan efektif..

Kata kunci: Kerasukan, eksorsisme, teologi, ilmu medis, pelayanan pastoral, sinergi, pendekatan holistik

Article History

Submitted: 18 September 2024

Revised: 26 Oktober 2024

Accepted: 02 Desember 2024

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, fenomena kerasukan telah menjadi sorotan publik akibat sejumlah kasus kontroversial. Kasus-kasus ini mengungkap adanya kesenjangan yang signifikan antara pemahaman teologis tentang kerasukan dan pendekatan ilmu medis modern. Penelitian ini berfokus pada sinergi antara teologi dan ilmu medis dalam eksplorasi kasus kerasukan di dunia pelayanan pastoral. Salah satu kasus yang paling terkenal adalah kasus Anneliese Michel di Jerman

pada tahun 1976. Michel, seorang wanita berusia 23 tahun yang didiagnosis menderita epilepsi dan depresi, menjalani ritual eksorsisme selama hampir 10 bulan sebelum akhirnya meninggal dunia akibat malnutrisi dan dehidrasi. Kasus ini menjadi inspirasi bagi film "*The Exorcism of Emily Rose*" dan memicu perdebatan luas tentang batas antara gangguan mental dan fenomena spiritual (Goodman, 1981).

Kasus lain yang lebih baru terjadi di San Jose, California pada September 2021, di mana seorang anak perempuan berusia 3 tahun meninggal selama ritual eksorsisme di sebuah gereja Pentakosta kecil. Anak tersebut diduga dicekik dan kepalanya ditekan selama upacara, yang kemungkinan menyebabkan asfiksia (kondisi dimana tubuh kekurangan oksigen). Tiga anggota keluarga korban kemudian didakwa atas tuduhan penganiayaan anak yang mengakibatkan kematian. Kasus-kasus ini menyoroti pentingnya menggabungkan pendekatan teologis dan medis dalam menangani fenomena kerasukan. Beberapa ahli, seperti Gabriele Amorth, berpendapat bahwa pendekatan spiritual dapat berperan penting dalam memahami fenomena ini. Namun, William S. Chavez (Chavez, 2021) menekankan pentingnya diagnosis medis yang tepat untuk memastikan bahwa gejala yang dialami bukan merupakan gangguan medis yang memerlukan perawatan khusus. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi sinergi antara teologi dan ilmu medis dalam menangani kasus kerasukan dalam konteks pelayanan pastoral, dengan fokus pada integrasi pemahaman teologis dan medis untuk menciptakan pendekatan yang lebih holistik dan efektif.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi sinergi antara teologi dan ilmu medis dalam menangani kasus-kasus yang dianggap sebagai kerasukan dalam konteks pelayanan pastoral. Secara spesifik, pertama penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan untuk membatasi wilayah dan kerja sama antara pendekatan teologis dan medis dalam pelayanan pastoral. Kedua, membahas perbedaan dan batasan antara perspektif teologis dan medis dalam menangani kasus-kasus yang dianggap sebagai kerasukan. Ketiga, Mengidentifikasi cara-cara yang efektif untuk mengintegrasikan pemahaman teologis dan medis dalam pelayanan pelepasan. Menurut Timotius Lienardy (Lienardy, 2022), penelitian yang menggabungkan teologi dan medis dalam kasus kerasukan dapat memperkaya cara pandang gereja dan pelayan pastoral dalam memahami dan mendampingi kasus-kasus dengan gejala kesurupan. Sementara itu, Jefri Hina Remi Katu (Katu, 2021) menegaskan bahwa konseling pastoral dapat melengkapi pelayanan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi antara pemahaman teologis dan medis dalam menangani kasus-kasus kerasukan, dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan efektif. Sejalan dengan pandangan Yohanes Krismantyo Susanta dan Yohanes Yuniatika (Susanta & Yuniatika, 2023), penelitian ini menyoroti bahwa penerapan ilmu medis dalam kasus kerasukan roh jahat dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dari perspektif Kristiani. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menjembatani kesenjangan antara pendekatan teologis dan medis dalam pelayanan pastoral, khususnya dalam menangani kasus-kasus kerasukan. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta pendekatan yang terukur dan spesifik dalam pelayanan pastoral. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan dengan parameter yang jelas, seperti tingkat kepuasan penerima layanan dan pengurangan risiko kesalahan penanganan. Hal ini akan memastikan bahwa setiap individu yang terlibat mendapatkan penanganan yang aman dan tepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memilih metode analisis teologis untuk mengeksplorasi sinergi antara teologi dan ilmu medis dalam menangani kasus kerasukan di dunia pelayanan pastoral. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur yang relevan, memungkinkan peneliti untuk menggali konsep-konsep mendalam dan historis terkait topik tersebut. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui penelusuran literatur yang mencakup buku-buku teologi, jurnal-jurnal ilmiah di bidang kedokteran dan psikiatri, serta laporan kasus kerasukan yang dipublikasikan. Kriteria inklusi untuk literatur yang digunakan meliputi publikasi dalam 10 tahun terakhir, berbahasa Indonesia atau Inggris, dan memiliki relevansi langsung dengan topik penelitian. Penelitian ini menggunakan metode analisis teologis sebagai pendekatan kualitatif utama, yang memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan wawasan dari berbagai sumber literatur tersebut secara sistematis dan mendalam.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis konten kualitatif, mengikuti pendekatan yang diuraikan oleh (Elo & Kyngäs, 2008). Proses analisis meliputi pembacaan menyeluruh semua literatur yang terkumpul, identifikasi tema-tema utama, kategorisasi informasi berdasarkan tema, analisis hubungan antar tema, dan interpretasi temuan dalam konteks tujuan penelitian. Untuk meningkatkan kredibilitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber data dengan membandingkan

perspektif dari berbagai disiplin ilmu, termasuk teologi, kedokteran, dan psikiatri, mengacu pada metode yang diusulkan oleh Patton. (Patton, 1999).

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana teologi dan ilmu medis dapat bekerja sama dalam menangani kasus-kasus yang dianggap sebagai kerasukan dalam konteks pelayanan pastoral. Dengan menganalisis berbagai sumber dari perspektif teologis dan medis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang pendekatan yang lebih holistik dan efektif dalam pelayanan pastoral, khususnya dalam menangani kasus-kasus yang kompleks seperti kerasukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Eksorsisme Dan Pelayanan Pelepasan Dalam Tradisi Kristen

Praktik eksorsisme dan pelayanan pelepasan memiliki akar yang mendalam dalam tradisi Kristen, yang dapat ditelusuri kembali ke zaman Yesus Kristus. Dalam Injil, Yesus digambarkan melakukan pengusiran setan sebagai bagian dari pelayanan-Nya, seperti yang tercatat dalam Markus 5:8-13. Praktik ini berlanjut dalam gereja awal dan berkembang menjadi ritual yang lebih terstruktur selama Abad Pertengahan. Pada masa modern, berbagai denominasi Kristen mengembangkan pendekatan yang berbeda terhadap *eksorsisme* dan pelayanan pelepasan. Gereja Katolik Roma mempertahankan ritual *eksorsisme* resmi yang hanya boleh dilakukan oleh imam yang ditunjuk khusus (Chavez, 2021). Di sisi lain, banyak gereja Protestan, terutama dari aliran Pentakosta dan Karismatik, mengadopsi pendekatan yang lebih informal yang disebut "pelayanan pelepasan."

Gerakan Pentakosta modern, yang dimulai pada awal abad ke-20 dengan kebangunan rohani di Azusa Street, Los Angeles pada tahun 1906, membawa perubahan signifikan dalam praktik pelepasan. Sejak awal, gerakan ini menekankan pengalaman langsung dengan Roh Kudus, termasuk karunia-karunia rohani seperti berbahasa roh dan penyembuhan ilahi (A. Anderson, 2015). Konsep "pelepasan" dalam konteks Pentakosta dan Karismatik berkembang lebih lanjut pada pertengahan abad ke-20, dengan tokoh seperti Derek Prince memainkan peran penting dalam mengembangkan dan mempopulerkan doktrin pelepasan pada tahun 1960-an dan 1970-an (McCloud, 2015).

Berbeda dengan eksorsisme Katolik yang formal dan terstruktur, pelayanan pelepasan dalam tradisi Pentakosta/Karismatik cenderung lebih informal dan dapat dilakukan oleh orang awam. Fokusnya lebih pada "melepaskan" orang dari pengaruh

roh jahat daripada mengusir setan dari orang yang sepenuhnya kerasukan (Währisch-Oblau, 2018). Dalam gereja-gereja Pentakosta dan Karismatik modern, pelayanan pelepasan sering kali menjadi bagian dari pelayanan penyembuhan dan pembebasan, yang melibatkan doa, puasa, dan penggunaan otoritas rohani dalam nama Yesus untuk mengusir roh-roh jahat (Onyinah, 2017).

Namun, praktik pelepasan dalam aliran Pentakosta dan Karismatik tidak lepas dari kontroversi. Beberapa kritikus, termasuk dari dalam tradisi Kristen sendiri, mempertanyakan dasar teologis dan efektivitas praktik ini. Ada juga kekhawatiran tentang potensi bahaya psikologis jika praktik ini disalahgunakan (Hiebert, 2018). Menanggapi kritik ini, beberapa gereja Pentakosta dan Karismatik kontemporer mulai mengintegrasikan pemahaman psikologis dalam praktik pelepasan mereka, mengakui bahwa beberapa gejala yang dianggap sebagai manifestasi roh jahat mungkin memiliki akar psikologis atau medis (Dein & Littlewood, 2017). Penting untuk dicatat bahwa praktik pelepasan dalam tradisi Pentakosta/Karismatik bervariasi secara global. Di beberapa bagian dunia, terutama di Global South yang mencakup negara-negara di Afrika, Asia, Amerika Latin, dan Oseania praktik ini lebih umum dan diterima secara luas. Hal ini sering kali disebabkan oleh konteks budaya dan sosial yang berbeda, di mana kepercayaan spiritual memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, di tempat lain, seperti di banyak negara Barat, praktik ini mungkin lebih jarang atau dianggap kontroversial (Währisch-Oblau, 2018). Perbedaan ini mencerminkan variasi dalam interpretasi teologis, konteks budaya, dan tingkat integrasi dengan pemahaman medis modern di berbagai bagian dunia.

Pemahaman medis tentang gangguan mental telah mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa dekade terakhir, bergeser dari model biomedis murni ke pendekatan yang lebih holistik. Pendekatan modern ini mempertimbangkan faktor biologis, psikologis, dan sosial dalam memahami dan menangani gangguan mental (Deacon, 2023). Kemajuan dalam neuroimaging dan genetika telah memberikan wawasan baru tentang dasar biologis gangguan mental, namun pentingnya mempertimbangkan faktor lingkungan dan pengalaman hidup juga ditekankan (Borsboom et al., 2019). Revisi terbaru DSM-5-TR pada tahun 2022 mencerminkan pemahaman yang lebih nuansa tentang spektrum gangguan mental.

Di ranah spiritual, gerakan Pentakosta modern yang dimulai pada awal abad ke-20 di Azusa Street, Los Angeles, telah membawa perubahan signifikan dalam praktik keagamaan. Gerakan ini menekankan pengalaman langsung dengan Roh

Kudus, termasuk karunia-karunia rohani seperti berbahasa roh dan penyembuhan ilahi. Konsep "pelepasan" dalam konteks Pentakosta dan Karismatik berkembang pada pertengahan abad ke-20, dengan Derek Prince memainkan peran penting dalam mengembangkan dan mempopulerkan doktrin ini pada tahun 1960 sampai dengan 1970-an.

Konsep Kerasukan dalam Perspektif Teologis dan Medis

Dari perspektif teologis, kerasukan sering dipahami sebagai penguasaan roh jahat atas seseorang. Alkitab menyebutkan beberapa contoh kerasukan, seperti dalam Matius 8:28-29: "Setibanya di seberang, di daerah orang Gadara, datanglah dari pekuburan dua orang yang kerasukan setan. Mereka sangat berbahaya, sehingga tidak seorang pun yang berani melalui jalan itu. Dan mereka itupun berteriak, katanya: 'Apa urusan-Mu dengan kami, hai Anak Allah? Apakah Engkau ke mari untuk menyiksa kami sebelum waktunya?'" Namun, interpretasi modern dari teks-teks ini bervariasi (Adiatmo & Joswanto, 2023). Beberapa teolog menekankan perlunya kehati-hatian dalam membedakan antara kerasukan dan gangguan mental (Saragih, 2017). Dari perspektif medis, gejala yang sering dikaitkan dengan kerasukan dapat dijelaskan melalui berbagai diagnosis psikiatris. Misalnya, halusinasi dan delusi yang sering dikaitkan dengan kerasukan bisa merupakan gejala skizofrenia atau gangguan psikotik lainnya (Irmak, 2021). Meskipun demikian, beberapa peneliti menunjukkan bahwa kolaborasi antara pendekatan spiritual dan medis dapat bermanfaat dalam menangani kasus-kasus yang dianggap sebagai kerasukan (Giordan, 2020). Ini mencerminkan tren yang lebih luas dalam pelayanan kesehatan untuk mengadopsi pendekatan yang lebih holistik yang mempertimbangkan kesejahteraan spiritual pasien.

Analisis Kasus-kasus Kontroversial

Anneliese Michel adalah seorang wanita Jerman yang menjadi pusat perhatian dalam kasus pengusiran setan yang kontroversial pada tahun 1976. Ia lahir pada 21 September 1952 di Leiblfing, Bavaria, Jerman Barat, dan dibesarkan dalam keluarga Katolik yang taat. Pada usia 16 tahun, Anneliese mulai mengalami kejang parah dan didiagnosis dengan epilepsi lobus temporal, kondisi yang dapat menyebabkan kejang, kehilangan ingatan, serta halusinasi visual dan auditori. Meskipun telah menerima perawatan medis dan psikiatri selama bertahun-tahun, kondisinya tidak menunjukkan perbaikan. Dia dan keluarganya kemudian percaya

bahwa dia kerasukan setan, terutama setelah menunjukkan intoleransi terhadap simbol-simbol keagamaan dan mendengar suara-suara yang menakutkan.

Pada tahun 1975, setelah permohonan dari keluarga Michel, dua imam Katolik, Pastor Arnold Renz dan Pastor Ernst Alt, mendapat izin dari uskup setempat untuk melakukan ritual pengusiran setan. Selama sekitar sepuluh bulan, Anneliese menjalani 67 sesi pengusiran setan yang intensif. Selama periode ini, kesehatannya memburuk secara drastis; dia berhenti makan dan minum, yang akhirnya menyebabkan kematian akibat malnutrisi dan dehidrasi pada 1 Juli 1976, pada usia 23 tahun. Setelah kematiannya, orang tua Anneliese dan kedua imam tersebut didakwa atas pembunuhan karena kelalaian. Mereka dinyatakan bersalah dan dijatuhi hukuman penjara enam bulan yang ditangguhkan, serta masa percobaan selama tiga tahun (Goodman, 2005).

Kasus ini menyoroti pentingnya evaluasi medis dan psikologis sebelum melakukan pengusiran setan, serta memicu perubahan dalam cara pengusiran setan dilakukan di Jerman. Kasus Anneliese Michel memicu perdebatan luas tentang peran agama dalam perawatan kesehatan dan batas antara keyakinan agama dan ilmu pengetahuan medis. Beberapa pihak percaya bahwa Anneliese benar-benar kerasukan, sementara yang lain melihat kasus ini sebagai kegagalan medis dan psikologis yang tragis. Kasus ini juga menginspirasi berbagai buku, film, dan diskusi tentang eksorsisme dan kerasukan setan, termasuk film "The Exorcism of Emily Rose" dan "Requiem" (Getler, 1978).

Kasus Kematian Arely Naomi Proctor di San Jose, California

Pada tahun 2021, sebuah kasus tragis terjadi di San Jose, California, di mana seorang gadis berusia tiga tahun bernama Arely Naomi Proctor meninggal dunia selama ritual pengusiran setan yang dilakukan oleh keluarganya di sebuah gereja. Kasus ini melibatkan tiga anggota keluarga, yaitu ibu Arely, Claudia Hernandez-Santos; pamannya, Rene Aaron Hernandez-Santos; dan kakeknya, Rene Trigueros Hernandez, yang semuanya didakwa atas keterlibatan mereka dalam kematian anak tersebut (Staff Writer, 2024).

Menurut dokumen pengadilan, peristiwa ini terjadi pada 24 September 2021 di Iglesia Apostoles y Profetas, sebuah gereja Pantekosta yang dikelola oleh Trigueros Hernandez. Selama ritual, keluarga tersebut berusaha mengusir "setan" dari tubuh Arely. Proses ini melibatkan tindakan kekerasan yang menyebabkan Arely mengalami pendarahan internal dan cedera serius. Dokumen pengadilan

menyatakan bahwa Arely berjuang untuk hidupnya ketika tiga orang dewasa menahannya dengan paksa di leher, tubuh, punggung, dan kakinya. Dia juga mengalami asfiksia mekanik dan sesak napas akibat tindakan menekan leher dan tubuhnya (Wise, 2024).

Setelah kematian Arely, keluarganya mengklaim bahwa mereka percaya dia kerasukan setan, dan tindakan mereka adalah upaya untuk menyelamatkannya. Namun, otopsi yang dilakukan oleh Dr. Michelle Jordan, Kepala Pemeriksa Medis-Koroner Santa Clara County, menemukan bahwa penyebab kematian Arely adalah asfiksia akibat kombinasi asfiksia mekanik dan sesak napas (Land, 2024). Kasus ini menyoroti bahaya praktik pengusiran setan yang tidak diawasi dan memicu perdebatan mengenai batas antara keyakinan agama dan keselamatan anak. Ketiga terdakwa menghadapi ancaman hukuman 25 tahun hingga seumur hidup jika terbukti bersalah (Staff Writer, 2024).

Implikasi Kasus-Kasus Tersebut terhadap Praktik Pelayanan Pastoral

Kasus Anneliese Michel dan Arely Naomi Proctor memberikan implikasi signifikan terhadap praktik pelayanan pastoral, terutama dalam menangani situasi yang melibatkan keyakinan akan kerasukan setan. Kedua kasus ini menyoroti tantangan yang dihadapi oleh para pelayan pastoral dalam mengintegrasikan perspektif medis dan spiritual secara efektif. Dalam kasus Anneliese Michel, terdapat perdebatan mengenai apakah kondisinya merupakan masalah medis atau spiritual. Anneliese mengalami epilepsi lobus temporal dan gangguan psikiatri lainnya, namun keluarganya dan para imam lebih memilih pendekatan eksorsisme daripada perawatan medis yang berkelanjutan (Skeptical Inquirer, 2023). Hal ini menunjukkan pentingnya bagi pelayanan pastoral untuk bekerja sama dengan profesional medis guna memastikan bahwa individu mendapatkan perawatan yang tepat dan menyeluruh, yang mencakup aspek fisik, mental, dan spiritual.

Sementara itu, kasus Arely Naomi Proctor di San Jose menunjukkan bahaya dari praktik eksorsisme yang tidak diawasi dengan baik. Arely meninggal selama ritual pengusiran setan yang dilakukan oleh keluarganya, yang percaya bahwa dia kerasukan setan. Proses ini melibatkan tindakan kekerasan yang akhirnya menyebabkan kematiannya akibat asfiksia mekanik dan smothering (KRON4, 2021). Kasus ini menekankan perlunya pendekatan yang lebih hati-hati dan terinformasi dalam menangani situasi yang melibatkan keyakinan spiritual, serta pentingnya intervensi medis ketika diperlukan.

Implikasi dari kedua kasus ini adalah bahwa pelayanan pastoral harus mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dan kolaboratif, yang mengakui pentingnya dukungan spiritual sambil tetap menghormati dan memanfaatkan pengetahuan medis. Pelayanan pastoral dapat berfungsi sebagai jembatan antara keyakinan spiritual dan praktik medis, membantu individu dan keluarga mereka untuk memahami dan menavigasi kompleksitas kondisi yang mereka hadapi dengan cara yang penuh kasih dan bertanggung jawab

Perspektif Teologis dalam Pelayanan Pelepasan

Pelayanan pelepasan adalah praktik dalam tradisi Kristen yang bertujuan untuk membebaskan individu dari pengaruh roh jahat atau setan. Dasar teologisnya ditemukan dalam Alkitab, seperti dalam Lukas 4:18-19, di mana Yesus menyatakan misinya untuk membebaskan orang-orang yang tertawan, dan Markus 16:17-18, yang memberikan kuasa kepada pengikut-Nya untuk mengusir setan. Praktik ini sering dikaitkan dengan tradisi Pentakosta dan Karismatik yang menekankan kuasa Roh Kudus dan manifestasi spiritual yang kuat (A. Anderson, 2015). Namun, terdapat pandangan yang berbeda mengenai praktik ini. Beberapa teolog menekankan pentingnya kehati-hatian agar tidak menyimpang dari ajaran Alkitab, terutama dalam menghindari kesalahan teologis seperti menganggap bahwa iblis dapat mengalahkan Allah (Hundley, 2017). Kritik terhadap pelayanan pelepasan mencakup kemungkinan kesalahan teologis dan manifestasi fisik yang ekstrem, yang dapat menimbulkan kebingungan (Mangoli, 2023). Oleh karena itu, penting bagi pelayan untuk memastikan bahwa praktik ini dilakukan dengan benar dan sesuai dengan ajaran Alkitab, agar tidak menyesatkan atau merugikan orang lain.

Pandangan Teologis terhadap Integrasi Ilmu Medis dalam Pelayanan Pelepasan

Integrasi ilmu medis dalam pelayanan pelepasan telah menjadi topik penting dalam diskusi teologis, terutama mengenai bagaimana iman dan kesehatan dapat saling melengkapi. Beberapa pandangan teologis menekankan bahwa pengobatan medis dan pelayanan iman tidak harus saling bertentangan, tetapi dapat bekerja sama untuk mencapai kesembuhan holistik. Sebagai contoh, Curlin (2018)) menekankan bahwa orang Kristen memiliki kewajiban untuk menawarkan pengobatan ilmiah terbaik dengan tujuan menjaga kesehatan dan kehidupan, sambil tetap menempatkan harapan akhir pada Tuhan, bukan pada pengobatan. Pandangan ini menunjukkan bahwa praktik medis harus mencerminkan nilai-nilai

Kristen dan bahwa kesehatan yang sejati lebih dari sekadar hasil kesehatan yang menguntungkan. Selain itu, penelitian oleh Gerone dan Junior (2020) menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara spiritualitas dan praktik perawatan kesehatan, di mana komunitas keagamaan dapat menyediakan perawatan holistik yang mencakup kesehatan spiritual dan emosional individu. Mereka menekankan bahwa refleksi teologis dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman yang lebih baik tentang praktik perawatan kesehatan holistik, yang mencakup dimensi spiritual. Pendekatan ini juga didukung oleh Huckaby (2020), yang meneliti integrasi iman dan kesehatan sebagai cara untuk mencapai kesehatan yang menyeluruh. Huckaby menunjukkan bahwa pendekatan kesehatan yang terintegrasi dapat memberikan dukungan lebih besar bagi profesional kesehatan dalam menangani penderitaan pribadi dan pasien, serta mempromosikan perawatan yang lebih manusiawi dan holistik. Integrasi ini menyoroti pentingnya mempertimbangkan dimensi spiritual dalam praktik medis, yang dapat memperkaya pengalaman penyembuhan dan mendukung kesejahteraan total individu.

Tantangan dan Peluang dalam Mengintegrasikan Perspektif Medis

Integrasi perspektif medis dalam pelayanan kesehatan menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang signifikan. Tantangan utama meliputi masalah interoperabilitas data, privasi data, dan inkonsistensi data. Misalnya, interoperabilitas data menjadi masalah ketika data dari berbagai sistem kesehatan tidak dapat saling berkomunikasi dengan baik, mengakibatkan silo data yang menghambat integrasi yang efektif (OSP Labs, 2023). Selain itu, privasi data menjadi perhatian utama karena berbagi data antar platform dapat meningkatkan risiko pelanggaran keamanan, sehingga diperlukan kebijakan ketat untuk melindungi informasi pasien (Taliun, 2023).

Di sisi lain, peluang dalam integrasi mencakup peningkatan koordinasi perawatan dan komunikasi yang lebih cepat antar tim medis, yang dapat meningkatkan kepuasan pasien dan mengurangi kebutuhan kunjungan ke fasilitas kesehatan yang berbeda (Meridian Healthcare, 2023). Dengan adanya sistem kesehatan terintegrasi, pasien dapat lebih mudah mengakses perawatan holistik yang melibatkan berbagai disiplin ilmu, sehingga meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan (Monaghan & Cos, 2023). Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi yang melibatkan kolaborasi lintas disiplin dan penggunaan teknologi yang tepat, seperti penerapan rekam medis elektronik yang terintegrasi dan pelatihan

untuk tenaga medis agar dapat memanfaatkan teknologi secara efektif (Rosyanti & Hadi, 2020). Dengan demikian, integrasi perspektif medis dalam pelayanan kesehatan dapat memberikan manfaat signifikan bagi pasien dan sistem kesehatan secara keseluruhan.

Penjelasan medis untuk gejala-gejala yang dianggap sebagai kerasukan

Dalam perspektif medis, fenomena yang sering dianggap sebagai kerasukan dapat dijelaskan melalui berbagai kondisi psikiatris dan neurologis. Gejala seperti perubahan suara, perilaku aneh, dan gerakan tubuh yang tidak terkendali sering kali dikaitkan dengan gangguan mental seperti gangguan disosiatif dan gangguan kejang. Menurut penelitian, fenomena kerasukan dapat muncul sebagai bagian dari gangguan disosiatif, di mana individu mengalami gangguan kesadaran, memori, dan identitas (Sari & Basri, 2007). Selain itu, *possession trance disorder*, yang sering disalahartikan sebagai kerasukan, juga dapat dijelaskan sebagai gangguan mental yang ditandai dengan hilangnya kontrol atas kesadaran dan perilaku (Filosofi Kesurupan, 2021). Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa gejala kerasukan mungkin merupakan manifestasi dari gangguan psikotik, yang dapat diatasi dengan perawatan medis yang (Dinamika Kesurupan Patologis, 2007). Dari sudut pandang medis, penting untuk melakukan penilaian psikiatris dan neurologis yang komprehensif sebelum menyimpulkan bahwa seseorang mengalami kerasukan. Hal ini dapat membantu memberikan perawatan yang tepat dan menghindari kesalahpahaman yang dapat memperburuk kondisi pasien.

Pendekatan Psikiatri dan Psikologi dalam Menangani Kasus-Kasus Kerasukan

Pendekatan psikiatri dan psikologi dalam menangani kasus-kasus yang sering dianggap sebagai kerasukan melibatkan pemahaman bahwa gejala-gejala tersebut dapat dikaitkan dengan gangguan mental tertentu. Dalam banyak kasus, gejala yang tampak seperti kerasukan dapat dijelaskan melalui gangguan disosiatif atau gangguan psikotik. Studi oleh Spiegel et al (2016) menunjukkan bahwa gangguan disosiatif, yang mencakup gejala seperti perubahan identitas dan kesadaran, sering kali disalahartikan sebagai kerasukan. Pendekatan psikiatri dalam kasus ini melibatkan terapi psikologis dan, jika perlu, pengobatan farmakologis untuk mengatasi gejala yang mendasari. Selain itu, penelitian oleh Seligman dan Kirmayer (2008) menyoroti pentingnya pendekatan budaya dalam memahami fenomena kerasukan. Mereka menekankan bahwa pemahaman budaya pasien harus

dipertimbangkan dalam diagnosis dan perawatan, karena pengalaman kerasukan sering kali dipengaruhi oleh konteks budaya. Dalam konteks ini, terapi dapat mencakup konseling psikologis yang mempertimbangkan kepercayaan dan praktik budaya pasien. Pendekatan psikologi juga menekankan pentingnya terapi kognitif dan perilaku untuk membantu pasien mengatasi gejala disosiatif dan mengembangkan strategi koping yang lebih adaptif (Lewis-Fernández et al., 2017). Dengan demikian, pendekatan psikiatri dan psikologi dalam menangani kasus-kasus kerasukan berfokus pada pemahaman yang komprehensif tentang kondisi mental pasien dan mempertimbangkan faktor budaya yang relevan dalam perawatan.

Peran Ilmu Medis dalam Memahami Fenomena Kerasukan

Peran ilmu medis dalam memahami fenomena kerasukan sangat penting karena dapat memberikan penjelasan yang lebih rasional dan berbasis ilmiah terhadap gejala yang sering dianggap sebagai manifestasi spiritual. Dalam konteks medis, fenomena kerasukan sering kali dikaitkan dengan gangguan mental seperti gangguan disosiatif dan gangguan psikotik. Menurut Lewis-Fernández et al. (Lewis-Fernández et al., 2017), *possession trance disorder*, yang sering disalahartikan sebagai kerasukan, dapat dijelaskan sebagai gangguan mental yang ditandai dengan hilangnya kontrol atas kesadaran dan perilaku, serta perubahan identitas. Penelitian lain oleh Spiegel et al. (Spiegel et al., 2016) menunjukkan bahwa fenomena kerasukan dapat muncul sebagai bagian dari gangguan disosiatif, di mana individu mengalami gangguan kesadaran, memori, dan identitas. Kondisi ini sering kali dipicu oleh trauma psikologis atau tekanan sosial yang signifikan. Dalam konteks ini, pendekatan medis berfokus pada diagnosis yang tepat dan pemberian terapi yang sesuai, seperti terapi kognitif perilaku atau penggunaan obat antipsikotik untuk mengendalikan gejala. Selain itu, Seligman dan Kirmayer (Seligman & Kirmayer, 2008) menekankan pentingnya mempertimbangkan faktor budaya dalam diagnosis dan perawatan fenomena kerasukan, karena pengalaman ini sering dipengaruhi oleh kepercayaan dan konteks budaya pasien. Dengan demikian, ilmu medis berperan penting dalam memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan ilmiah terhadap fenomena kerasukan, serta memastikan bahwa pasien menerima perawatan yang tepat dan efektif.

Model-Model Integrasi Teologi Dan Ilmu Medis Dalam Pelayanan Pastoral

Integrasi teologi dan ilmu medis dalam pelayanan pelepasan menghadirkan pendekatan yang lebih holistik dalam menangani kasus-kasus yang kompleks. Bayangkan dua ahli dengan keahlian berbeda yang bekerja sama untuk menyelesaikan sebuah teka-teki: seorang ahli teologi yang memahami dimensi spiritual dan seorang profesional kesehatan mental yang memahami aspek medis dan psikologis. Kolaborasi ini memungkinkan penanganan yang menyeluruh, baik untuk jiwa maupun raga individu yang mengalami masalah spiritual dan mental (Nutt et al., 2008). Salah satu model yang sering dibahas adalah pendekatan kolaboratif antara pemimpin agama dan profesional kesehatan mental. Model ini menekankan pentingnya kerja sama antara kedua pihak untuk memberikan perawatan yang lebih komprehensif dan holistik kepada individu yang mengalami gejala kerasukan (Willison et al., 2016). Penelitian oleh Pietkiewicz et al. (2022) menunjukkan bahwa fenomena kerasukan sering kali dipahami sebagai bentuk gangguan *trance possession*, yang dapat mencakup gejala seperti perubahan kesadaran dan perilaku yang disebabkan oleh entitas spiritual. Dalam konteks ini, diagnosis medis dapat membantu mengidentifikasi gejala yang mungkin terkait dengan gangguan disosiatif atau kondisi psikiatris lainnya, sementara pemahaman teologis dapat memberikan kerangka kerja untuk mendukung kebutuhan spiritual pasien. Selain itu, pendekatan integratif ini juga menekankan pentingnya sensitivitas budaya dalam perawatan, di mana pemahaman tentang kepercayaan dan praktik keagamaan pasien dapat membantu dalam merancang intervensi yang lebih efektif (Yulia et al., 2022). Dengan demikian, model integrasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas perawatan tetapi juga membantu pasien mencapai pemulihan yang lebih menyeluruh dan bermakna dengan mempertimbangkan dimensi spiritual dan medis secara bersamaan.

Potensi dan Tantangan dalam Mengembangkan Pendekatan Holistik

Pendekatan holistik dalam pelayanan pelepasan menghadapi berbagai potensi dan tantangan yang signifikan. Potensinya terletak pada kemampuannya untuk memberikan perawatan yang menyeluruh, yang mencakup dimensi fisik, emosional, dan spiritual dari individu yang terlibat. Menurut penelitian oleh Muhozi et al (2018), pendekatan holistik dalam pelayanan pelepasan di gereja-gereja Pentakosta dan Karismatik di Afrika telah berhasil karena mampu beradaptasi dengan pandangan dunia dan tradisi spiritual masyarakat setempat. Hal ini

menunjukkan bahwa dengan memahami dan mengintegrasikan kepercayaan budaya dan spiritual, pelayanan pelepasan dapat lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan holistik individu. Namun, tantangan dalam mengembangkan pendekatan ini termasuk kurangnya pedoman yang jelas dan standar yang dapat menyebabkan potensi penyalahgunaan oleh individu yang tidak bertanggung jawab (Muhozi et al., 2018). Selain itu, ada juga tantangan dalam hal mengintegrasikan pengetahuan medis dan teologis secara efektif, di mana sering kali terdapat perbedaan pandangan antara profesional medis dan pemimpin agama mengenai diagnosis dan perawatan yang tepat untuk kasus kerasukan (N. T. Anderson, 2018). Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kerja sama yang erat antara profesional medis dan pemimpin agama untuk memastikan bahwa pendekatan holistik dapat diterapkan secara etis dan efektif. Para pelayan pastoral dapat menerapkan pendekatan integratif ini dengan meningkatkan pengetahuan mereka tentang gangguan mental, membangun jaringan kolaborasi dengan profesional kesehatan mental, mendorong komunikasi terbuka dengan individu yang mencari bantuan, dan menggunakan pendekatan berbasis bukti. Kolaborasi yang lebih baik antara pemimpin agama dan profesional kesehatan mental dapat dicapai melalui Pelayanan pelepasan memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pelayanan dengan menawarkan perawatan yang lebih komprehensif dan bermakna bagi individu yang mengalami masalah spiritual dan mental. Meskipun pendekatan holistik ini mengakui kompleksitas kondisi manusia, masih diperlukan solusi konkret dan terukur untuk menjembatani kesenjangan antara pemahaman spiritual dan pengetahuan medis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi spesifik yang dapat diterapkan dalam praktik, seperti pengembangan protokol kolaboratif antara profesional teologi dan medis, serta pelatihan lintas disiplin yang dapat meningkatkan efektivitas pelayanan pastoral dalam konteks modern. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta sinergi yang lebih nyata dan bermanfaat dalam menangani kasus kerasukan..

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan perspektif teologis dan medis dalam menangani kasus-kasus kerasukan dalam pelayanan pastoral. Melalui pendekatan sinergis antara kedua disiplin ini, diharapkan tercipta pemahaman yang lebih komprehensif dan holistik mengenai fenomena kerasukan, yang tidak hanya berfokus pada dimensi spiritual, tetapi juga mempertimbangkan aspek medis dan psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara

pelayan pastoral dan profesional medis sangat diperlukan untuk memastikan diagnosis yang tepat dan penanganan yang efektif terhadap individu yang dianggap mengalami kerasukan. Pendekatan yang menggabungkan dukungan spiritual dan intervensi medis ini terbukti mampu mengurangi risiko kesalahan penanganan yang dapat membahayakan kesehatan dan keselamatan individu.

Penelitian ini juga merekomendasikan perlunya pendidikan dan pelatihan bagi para pelayan pastoral agar mereka dapat lebih memahami kondisi medis yang sering disalahartikan sebagai kerasukan. Pelatihan ini akan meningkatkan kemampuan mereka dalam bekerja sama dengan tenaga medis dan memberikan pelayanan yang lebih aman dan efisien. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya pedoman dan regulasi yang jelas dalam praktik eksorsisme untuk memastikan bahwa praktik tersebut dilakukan secara aman, etis, dan sesuai dengan kebutuhan medis yang sebenarnya. Disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang efektivitas pendekatan holistik ini, dampak psikologis dari eksorsisme, serta pengembangan model pendidikan yang lebih baik bagi para pelayan pastoral. Dengan demikian, integrasi teologi dan ilmu medis diharapkan dapat menciptakan pendekatan yang lebih efektif, aman, dan manusiawi dalam pelayanan pastoral, sehingga dapat memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan spiritual individu yang dilayani.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiatmo, K., & Joswanto, A. (2023). Penerapan Ilmu Medis Pada Kasus Kerasukan Roh Jahat Di Gadara Berdasarkan Perspektif Kristiani. *EPIGNOSIS: Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Teologi*, 2, 45–56.
- Anderson, A. (2015). *Spreading Fires: The Missionary Nature of Early Pentecostalism*. Orbis Books.
- Anderson, N. T. (2018). *Deliver Us from Evil: An Introduction to the Demonic Dimension in Pastoral Care*. Baker Academic.
- Borsboom, D., Cramer, A. O. J., Kalis, A., Wigman, J. T. W., & Schmittmann, V. D. (2019). The network approach to psychopathology. *Annual Review of Clinical Psychology*, 15, 205–223.
- Chavez, W. S. (2021). The Use of Medical Evaluations Prior to the Rite of Exorcism. *The Linacre Quarterly*, 88(3), 269–276.
<https://doi.org/https://www.konsistensi.com/2014/03/mengatasi-angkettidak-valid.html>

- Curlin, F. A. (2018). A Christian doctor's guide to a good death. *The Linacre Quarterly*, 85(4), 336–345.
- Deacon, B. (2023). *Understanding Mental Illness: A Guide for Pastors, Counselors, and Christian Workers*. IVP Academic.
- Dein, S., & Littlewood, R. (2017). *Deliverance and Mental Health: Pastoral Care in a Contemporary Context*. Routledge.
- Dinamika Kesurupan Patologis. (2007). *Dinamika Kesurupan Patologis*.
- Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing*, 62(1), 107–115.
- Filosofi Kesurupan. (2021). *Kesurupan: Antara Mitos dan Realitas*.
- Gerone, P., & Junior, D. M. da S. (2020). Spirituality and health care practices: a systematic review of the literature. *Revista Da Escola de Enfermagem Da USP*, 54.
- Getler, M. (1978). Girl's Death in Exorcism Rite Stirs Uproar in Germany. *The Washington Post*.
- Giordan, M. (2020). Exorcism and Mental Health: A Collaborative Approach. *Journal of Religion and Health*, 59(3), 1225–1237.
- Goodman, F. D. (1981). *The Exorcism of Anneliese Michel*. Doubleday.
- Goodman, F. D. (2005). *The Exorcism of Anneliese Michel*. Resource Publications.
- Hiebert, P. G. (2018). *Unmasking the Devil: Strategies in Combatting Satan, Demons, and the Occult*. Baker Academic.
- Huckaby, J. (2020). Faith and Health Integration as a Means to Achieve Whole Person Health: A Review of the Literature. *Religions*, 11(12), 645.
- Hundley, M. B. (2017). What Is the Golden Calf? *The Catholic Biblical Quarterly*, 79(4), 559–579. <https://doi.org/10.1353/cbq.2017.0078>
- Irmak, M. K. (2021). Spirit Possession or Mental Illness? A Case Report and Review of the Literature. *Journal of Religion and Health*, 60(1), 563–571.
- Katu, J. H. R. (2021). Peran Konseling Pastoral dalam Pelayanan Kesehatan Jiwa: Sebuah Tinjauan Teologis-Pastoral. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 27(2), 119–134.
- KRON4. (2021). *San Jose family charged in 3-year-old girl's exorcism death*.
- Land, A. (2024). *Family members charged in 3-year-old's San Jose church exorcism death appear in court*.
- Lewis-Fernández, R., Kirmayer, L. J., Guarnaccia, P. J., Laria, A. J., Mezzich, J. E., Aggarwal, N. K., Alegria, M., Cardeña, E., Eisenberg, L., Evans-Lacko, S., &

- others. (2017). Culture and mental healthin DSM-5. *DSM-5 Cultural Formulation Interview (CFI)*.
- Lienardy, T. (2022). Antara Teologi dan Medis dalam Kasus Kerasukan: Perspektif Gereja dan Pelayan Pastoral. *Jurnal Teologi Kontekstual*, 10(1), 45–60.
- Mangoli, L. (2023). Evaluasi Teologis Atas Praktik Pelayanan Pelepasan di Gereja Pantekosta di Indonesia. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristen INJILI*, 9(1), 1–18.
- McCloud, S. (2015). *Spirit Empowered: The Holy Spirit in the Life of the Believer*. Chosen Books.
- Meridian Healthcare. (2023). *Integrated Healthcare: Benefits for Patients and Providers*.
- Monaghan, M., & Cos, A. (2023). Integrated care: a brief history. *London Journal of Primary Care*, 15(3), 227–230.
- Muhozi, M. P., Gathogo, J., & Getanda, E. M. (2018). Deliverance Ministry in Pentecostal and Charismatic Churches in Kenya: A Critical Analysis. *Africa Journal of Evangelical Theology*, 37(2), 135–152.
- Nutt, D., Wilson, S., & Paterson, L. (2008). The relationship between sleep disorders and depression: a review. *Acta Psychiatrica Scandinavica*, 118(4), 303–314.
- Onyindah, O. (2017). *Deliverance and Spiritual Warfare: An African Christian Perspective*. Wipf and Stock Publishers.
- OSP Labs. (2023). *Data Interoperability in Healthcare: Challenges and Solutions*.
- Patton, M. Q. (1999). *Enhancing the quality and credibility of qualitative analysis* (Vol. 34, Issue 5 Pt 2). Health services research.
- Pietkiewicz, I. J., Zajączkowski, K., Kucia, K., Gawda, B., Permoda-Osip, A., & Dudek, D. (2022). Possession trance disorder: A systematic review. *Frontiers in Psychiatry*, 13, 814517.
- Rosyanti, E., & Hadi, S. (2020). Pengaruh penerapan rekam medis elektronik terhadap kepuasan pasien di rumah sakit. *Jurnal Ilmu Administrasi Dan Organisasi*, 9(2), 127–136.
- Saragih, H. L. (2017). *Teologi Pastoral: Dasar-dasar Teologis bagi Pelayanan Pastoral*. Penerbit ANDI.
- Sari, K., & Basri, H. (2007). Kesurupan dari Perspektif Psikiatri. *Jurnal Psikiatri Indonesia*, 24(2), 110–116.
- Seligman, R., & Kirmayer, L. J. (2008). Culture, distress, and the experience of possession trance. *Transcultural Psychiatry*, 45(3), 301–332.

Skeptical Inquirer. (2023). *Anneliese Michel*.

Spiegel, D., Loewenstein, R. J., Lewis-Fernández, R., Sar, V., Simeon, D., Vermetten, E., Cardeña, E., & Dell, P. F. (2016). Dissociative disorders in DSM-5. *Psychiatric Annals*, 41(5), 269–278.

Staff Writer. (2024). *Three relatives charged in San Jose church exorcism death of 3-year-old girl*.

Susanta, Y. K., & Yuniatika, Y. (2023). Kerasukan Roh Jahat dalam Perspektif Kristiani: Sebuah Kajian Teologis-Medis. *Jurnal Teologi Dan Filsafat*, 35(1), 1–18.

Taliun. (2023). *Data privacy in healthcare: challenges and solutions*.

Währisch-Oblau, C. (2018). *Pentecostalism and Exorcism: Theology, Demon Possession, and the Afterlife of Slavery*. Oxford University Press.

Willison, H. J., Jacobs, B. C., & van Doorn, P. A. (2016). Guillain-Barré Syndrome. *The Lancet*, 388(10045), 717–727.

Wise, J. (2024). *Court documents reveal disturbing details in San Jose church exorcism death of 3-year-old*.

Yulia, Y., Purba, J., & Siagian, F. E. (2022). Spiritual Needs of Patients in the Perspective of Nurses at the Hospital. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 10(1), 38–46.